

TAHAPAN PERKEMBANGAN KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA

NOVEL *BIDADARI-BIDADARI SURGA* KARYA TERE LIYE

(KAJIAN PSIKOSOSIAL ERIK ERIKSON)

Oleh:

MOCH. HENDY BAYU PRATAMA

IKIP Widya Darma

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang teori tahapan perkembangan kepribadian Erik Erikson. Teori tersebut merupakan pembaruan dari aliran Freudianisme Sigmund Freud. Dalam teorinya, beliau lebih menekankan pada tahapan perkembangan kepribadian mulai dari lahir sampai usia 60 hingga meninggal. Oleh dari itu, fokus penelitiannya antara lain: perkembangan kepribadian tahap bayi, tahap sekolah, tahap remaja, dan tahap dewasa awal pada tokoh utama dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye. Jenis penelitian ini penelitian kualitatif dengan pendekatan ekstrinsik psikososial sastra. Sumber datanya adalah novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye. Data atau objek penelitiannya berupa kalimat dan penggalan alinea. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan metode interaktif Miles Habermat. Hasil penelitian ini adalah (1) pada tahap perkembangan kepribadian tahap bayi, Laisa berhasil mengembangkan kepercayaannya kepada orang tuanya tanpa harus menekankan kemampuan untuk tidak percaya; (2) pada tahap perkembangan kepribadian tahap sekolah, Laisa berhasil melaluinya dengan baik dengan mampu mengembangkan sikap rajinnya pada saat itu; (3) pada tahap perkembangan kepribadian tahap remaja Laisa berhasil mencari identitas pribadinya dengan baik; dan (4) pada tahap perkembangan kepribadian tahap dewasa awal, Laisa tidak berhasil melalui dengan baik.

Kata kunci: *Psikologi Sosial, Perkembangan Kepribadian*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, di Indonesia, kajian psikologi sastra perkembangannya lebih lambat daripada sosiologi sastra atau ilmu-ilmu lain. Menurut Ratna (2012: 341) hal tersebut

disebabkan oleh dua faktor, antara lain (1) psikologi sastra, yang seolah-olah hanya berkaitan dengan manusia sebagai individu, kurang memberikan peranan terhadap subjek transindividual sehingga analisis dianggap sempit; dan (2) dikaitkan dengan tradisi intelektual, teori-teori psikologi sangat terbatas, sehingga para sarjana sastra kurang memiliki pemahaman terhadap bidang psikologi sastra. Dari kedua faktor itulah, peneliti ingin menganalisis sebuah karya sastra dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra.

Sebagai ilmu yang mempelajari semua tingkah laku manusia, kaidah psikologi banyak diterapkan dalam karya sastra. Untuk itu, antara psikologi dan karya sastra memiliki hubungan yang erat. Seperti yang dikemukakan oleh Wellek dan Austin (Endraswara, 2008: 98; Haryanta, 2012: 218; Ratna, 2012: 61; dan Rokhmansyah, 2014: 160) bahwa ada empat kajian sastra yang berhubungan dengan psikologi, yaitu (1) kajian mengenai psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi, (2) kajian tentang proses kreatif penciptaan sastra yang dilakukan pengarang, (3) kajian tentang ajaran dan hukum-hukum yang diterapkan pada karya sastra, dan (4) kajian tentang pengaruh atau dampak sastra pada pembaca.

Lebih lanjut lagi, menurut Hardjana (1994:66) untuk membahas sastra dari sudut pandang psikologi, seorang peneliti dapat mengamati tingkah laku tokoh-tokoh tersebut sesuai dengan hal yang diketahuinya tentang jiwa manusia. Jika hasilnya sama atau sesuai, peneliti tersebut telah berhasil menggunakan teori-teori psikologi modern untuk menjelaskan dan menafsirkan sebuah karya sastra.

Teori psikologi yang digunakan di dalam penelitian ini adalah teori psikososial Erik Erikson, yakni tentang tahapan perkembangan kepribadian. Adapun tahapan-tahapan perkembangan kepribadian Erik Erikson, yakni (1) tahap bayi (*infancy*), (2) tahap anak (*early childhood*), (3) tahap bermain (*play age*), (4) tahap sekolah (*school age*), (5) tahap remaja (*adolescence*), (6) tahap dewasa awal (*young adulthood*), (7) tahap dewasa madya (*middle adulthood*), dan (8) tahap usia tua (*late adulthood*).

Adapun karya sastra dijadikan sumber data penelitian ini adalah novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye. Novel tersebut sudah pernah difilmkan pada tahun 2012 dengan Nirina Jubir yang berperan menjadi tokoh utama dengan sutradara Sony Gaokasak. Novel *Bidadari-Bidadari Surga* ini ditulis oleh Tere Liye. Selain novel *Bidadari-Bidadari Surga* yang menjadi karya *best seller* dan pernah difilmkan, ada juga novel *Hafalan Shalat Delisa* (2005) dan juga *Moga Bunda Disayang Allah* (2005). Novel *Bidadari-Bidadari*

Surga ini mengisahkan tentang perjuangan seorang wanita yang rela berkorban demi adik-adiknya. Pendeskripsian perilaku tokoh-tokoh di dalam novel tersebut, terutama tokoh utama Laisa, digambarkan secara detail. Hal inilah yang dirasa peneliti sesuai dengan teori psikososial Erik Erikson, yakni 8 tahapan perkembangan kepribadian.

Bertolak dari fenomena kontribusi kajian psikologi dalam sastra, maka peneliti mengkaji tokoh utama dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye, dengan menggunakan kajian psikososial Erik Erikson, yakni tahapan perkembangan kepribadian. Alasan dipilihnya novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye sebagai bahan kajian, antara lain, (1) novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye ini memiliki penggambaran perilaku tokoh-tokoh, terutama tokoh Laisa, yang mendetail mulai dari bayi hingga dewasa bahkan meninggal. Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, maka peneliti menggunakan pendekatan psikologis untuk mengkaji novel tersebut; (2) beberapa kejadian atau krisis di beberapa tahap dari masing-masing tokoh tersebut mendukung perkembangan kejiwaan dari teori psikososial perkembangan kepribadian Erik Erikson; (3) sejauh sepengetahuan peneliti, belum ada penelitian yang memakai psikososial Erik Erikson untuk mengkaji novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye.

Berdasarkan latar belakang diatas, fokus penelitian ini dibatasi pada lima tahapan perkembangan kepribadian pada tokoh utama dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye, yakni tokoh Laisa. Perkembangan kepribadian tersebut antara lain tahap bayi (*infancy*), tahap sekolah (*school age*), tahap remaja (*adolescence*), dan tahap dewasa awal (*young adulthood*)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam penelitian yang berjudul “Tahapan Perkembangan Kepribadian Tokoh Novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye” ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif ialah penelitian yang memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2012: 46). Penelitian ini mendeskripsikan kelima tahapan perkembangan kepribadian tokoh-tokoh yang terdapat di dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye sejak lahir hingga dewasa dan bahkan sampai meninggal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan ekstrinsik dengan menggunakan teori psikologi sosial. Menurut Endraswara (2008: 9), pendekatan ekstrinsik adalah penelitian

unsur-unsur di luar karya sastra, yakni pengkajian konteks karya sastra di luar teks. Pengkajian ini lebih menitikberatkan pada konteksnya daripada teksnya. Konteks sastra ini terdapat di luar teks sastranya. Maka dari itu, pendekatan ekstrinsik ini menghubungkan sastra dengan hal-hal di luar sastra, seperti (1) sastra dan biografi, (2) sastra dan psikologi, (3) sastra dan sosial (masyarakat), (4) sastra dan cabang-cabang seni yang lain. Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, maka pendekatan penelitian ini merupakan pendekatan ekstrinsik yang menghubungkan sastra dan psikologi, terutama teori psikososial Erik Erikson tentang tahapan perkembangan kepribadian.

Sumber data penelitian ini adalah novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye. Novel ini pernah difilmkan pada tahun 2012, dibintangi oleh Nirina Jubir, dan meraih 6 penghargaan. Novel ini berukuran 20,5 x 13,5 cm, terdiri atas vi + 365 halaman dan merupakan cetakan ke-18 penerbit Republika.

Dalam penelitian ini, penulis memakai teknik pengumpulan data dokumen resmi eksternal. Alasan pemakaian teknik pengumpulan data tersebut karena penulis menggunakan dokumen atau buku-buku yang berisi tentang informasi psikososial Erik Erikson tentang tahapan perkembangan kepribadian.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan metode Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2010: 337), aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan Perkembangan Kepribadian Tahap Bayi (*Infancy*) Tokoh Laisa

Pada novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye, tokoh utama, yakni Laisa, diceritakan ketika dia berumur 9 bulan. Pada tahap ini berlangsung pada masa oral, kira-kira terjadi pada usia 0—1½ tahun. Tugas yang harus dijalaninya adalah mengembangkan kepercayaan tanpa harus menekan kemampuan untuk tidak percaya. Perilaku bayi didasari oleh dorongan mempercayai atau tidak mempercayai orang-orang di sekitarnya. Bayi sepenuhnya mempercayai orang tuanya, tetapi orang yang dianggap asing dia tidak akan mempercayainya. Oleh karena itu, kadang-kadang bayi akan menangis bila dipangku atau berada di dekat orang yang tidak dikenalnya.

Ketika usia tersebut, tokoh Laisa mengalami kejadian pedih. Kejadian pedih tersebut adalah ketika dia yang baru berusia enam bulan tercebur ke dalam baskom oleh ayahnya yang sedang mabuk.

.... Dan yang paling menderita atas tabiat buruk tersebut adalah Laisa. Bayi berumur enam bulan tersebut pernah jatuh ke dalam baskom saat berumur sembilan bulan. Terendam. (Liye, 2014: 310).

Seharusnya, ketika seorang bayi mengalami seperti itu, dia merasa kurang percaya kepada ayahnya (penjaganya). Akibat dari kejadian tersebut, bayi merasa tidak nyaman dan tidak percaya kepada lingkungan sekitar. Tetapi hal ini berbeda dengan yang dialami oleh tokoh Laisa. Dalam cerita tersebut, tokoh Laisa sangat disayangi oleh mamak atau ibu tirinya. Bahkan seolah-olah mamaknya menganggap tokoh Laisa seperti darah dagingnya sendiri. Mamak merawat Laisa sejak dia berusia 6 bulan hingga dewasa.

.... Mesti merawat bayi yang bukan darah-dagingnya pula. Tapi Mamak menyayangi bayi kecil itu seperti anaknya sendiri. (Liye, 2014: 311).

Pada masa ini, perkembangan kepercayaan bayi didasarkan pada ketergantungan dan kualitas dari pengasuhnya. Jika bayi tersebut berhasil membangun kepercayaan, dia akan merasa selamat dan aman dalam dunia. Namun, jika pengasuhnya tidak konsisten, tidak bersedia secara emosional, atau menolak, dapat mendorong perasaan tidak percaya diri pada bayi yang diasuh. Kegagalan dalam mengembangkan kepercayaan akan menghasilkan ketakutan dan akan lebih mengembangkan rasa tidak percaya, serta akan selalu curiga kepada orang lain.

Dalam hal ini, pengasuh Laisa, yakni ibu tirinya, mampu menanamkan atau membangun kepercayaan pada diri Laisa. Karena hal itulah, pada tahap bayi, Laisa dapat mengembangkan kepercayaannya kepada orang tuanya tanpa harus menekankan kemampuan untuk tidak percaya. Hal ini tentu karena upaya kasih sayang pengasuhnya atau ibu tirinya kepada tokoh Laisa.

Pembahasan Perkembangan Kepribadian Tahap Sekolah (*School Age*) Tokoh Laisa

Masa sekolah (*School Age*) ditandai adanya kecenderungan *industry-inferiority*. Sebagai kelanjutan dari perkembangan tahap sebelumnya, pada masa ini anak sangat aktif mempelajari apa saja yang ada di lingkungannya. Dorongan untuk mengetahui dan berbuat terhadap lingkungannya sangat besar tetapi di pihak lain karena keterbatasan-keterbatasan kemampuan dan pengetahuannya kadang-kadang dia menghadapi kesukaran, hambatan,

bahkan kegagalan. Hambatan dan kegagalan ini dapat menyebabkan anak merasa rendah diri.

Pada tahap ini, tugas yang harus dilalui adalah mengembangkan kemampuan kerja keras dan menghindari perasaan rasa rendah diri. Anak harus mengendalikan imajinasi dan mengabdikan diri pada pendidikan dan mempelajari kemampuan sosial yang diperlukan oleh masyarakat sekitar. Pada novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye, tokoh Laisa berhasil mengembangkan kerja kerasnya dan mampu menghindari perasaan rendah dirinya. Meskipun, dalam perjalanannya, ketika berumur 11 tahun, tokoh Laisa berhenti sekolah.

“Biar. Biar Lais saat yang berhenti sekolah, Mak...” Putri sulungnya tersenyum tulus, menatap dengan mata bercahaya. (Liye, 2014: 160)

Ketika itu, Laisa berinisiatif untuk berhenti sekolah. Dia lalu mengutarakan keinginannya kepada mamaknya atau ibunya. Mendengar ucapan Lais seperti itu, awalnya Mamak tidak sepakat. Tetapi setelah mendengar penjelasan Laisa, akhirnya Mamak setuju. Laisa mengetahui bahwa keluarganya tidak mempunyai cukup uang apabila harus menyekolahkan dirinya serta adik-adiknya. Maka dari itu, Laisa mengalah untuk tidak bersekolah supaya adik-adiknya tetap bisa melanjutkan pendidikannya.

Mengeleng, “Lais tahu Mamak tidak punya cukup uang untuk membeli seragam baru Dali. Biar Lais yang berhenti sekolah. Lagipula Lais anak perempuan. Buat apa Lais sekolah tinggi-tinggi. Biarlah Dalimunte yang sekolah. Lais membantu Mamak mencari uang saja. Dengan begitu nanti Ikanuri dan Wibisana juga bisa sekolah.... Juga Yashinta...” Putri sulungnya menyentuh lengannya. Menatap dengan yakin dan mengerti benar apa yang telah dikatakannya. (Liye, 2014: 161)

Menurut Laisa, seorang perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi. Dia merasa tidak akan ada gunanya. Laisa ingin membantu ibunya saja untuk mencari uang. Hal ini dilakukan supaya adik-adiknya, yakni Dalimunte, Ikanuri, Wibisana, dan Yashinta bisa melanjutkan sekolahnya. Karena hal itulah, Laisa ingin mengabdikan diri kepada pendidikan meskipun hal itu bukan untuk dirinya sendiri melainkan untuk adik-adiknya. Tokoh Laisa ingin adik-adiknya saja yang sekolah bukan dirinya.

Setelah kejadian tersebut, Laisa semakin rajin membantu ibunya. Setiap hari dia bangun pagi hari untuk memasak gula aren. Siangnya berladang hingga badannya berkulit hitam. Malamnya menganyam rotan. Laisa melakukannya sepanjang hari selama beberapa tahun. Meskipun begitu, dia tidak pernah menyesali keputusannya. Laisa tidak pernah sedikitpun mengeluh. Dia melakukannya dengan tulus dan ikhlas.

.... Laisa tidak pernah menyesali keputusannya. Tidak mengeluh. Ia melakukannya dengan tulus. Sepanjang hari terpanggang terik matahari di ladang. Bangun jam empat membantu memasak gula aren. Menganyam rotan hingga larut malam. Tidak henti, sepanjang tahun. (Liye, 2014: 161)

Laisa berbuat seperti itu karena dia berjanji kepada Babaknya akan selalu menjaga adik-adiknya. Dia berjanji akan selalu menjaga ibunya dan menjaga adik-adiknya selama bapaknya pergi ke hutan untuk mencari kumbang. Laisa ingat janji tersebut hingga dia beranjak dewasa. Padahal saat itu Laisa baru berumur sepuluh tahun. Dia menganggap hal itu sebagai janji sejati kepada bapaknya yang harus ditepati.

.... Malam sebelum kejadian Babak diterkam harimau, Babak sempat mengusap rambut Laisa yang saat itu baru berumur sepuluh tahun. Tersenyum, “Lais, kau bantu Mamakmu menjaga adik-adik hingga Babak pulang dari mencari kumbang—“ Laisa kecil mengangguk mantap sekali. Anggukan yang menjadi janji sejati. Karena Babak ternyata tidak pernah pulang-pulang. Janji seorang kakak. (Liye, 2014: 312)

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada tahap sekolah, tokoh Laisa berhasil melaluinya dengan baik. Meskipun dia tidak bersekolah, Laisa berhasil menjadi sosok yang rajin dan tidak melakukan sikap rendah diri. Hal ini dibuktikan ketika Laisa yang dengan rela dan ikhlas membantu ibunya bekerja mencari uang demi adik-adiknya. Selain itu, sesuai janjinya dengan almarhum bapaknya, Laisa dengan rajin menjaga dan merawat adik-adiknya.

Pembahasan Perkembangan Kepribadian Tahap Remaja (*Adolescence*) Tokoh Laisa

Tahap ini merupakan tahap *adolesens* (remaja) yang dimulai pada saat puber dan berakhir pada usia 20 tahun. Tugas pada tahap ini adalah mengeksplorasi kemandirian dan membangun kepekaan dirinya kepada lingkungan sekitar. Pada tokoh utama novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye ini, yakni Laisa, berhasil membuat identitas pribadi (*ego identity*) dan kekacauan identitas secara seimbang, serta mampu menghindari peran ganda (*role confusion*). Laisa sanggup mengeksplorasi personal, kepekaan diri, perasaan mandiri, dan kontrol dirinya dalam lingkungan masyarakatnya.

Eksplorasi personal dan kepekaan diri inilah dibuktikan dengan sikap rela berkorban demi adik-adiknya. Laisa memosisikan dirinya menjadi malaikat pelindung bagi adik-adiknya. Seperti ketika Laisa menolong Ikanuri dan Wibisana dari terkaman tiga harimau. Ketika itu Laisa menemukan Ikanuri dan Wibisana berhadapan dengan seekor harimau.

Dengan spontan, Laisa menggantikan posisi tatapan harimau ke adik-adiknya ke dirinya. Laisa juga menyuruh Ikanuri dan Wibisana untuk pergi.

“TIDAK! *PUYANG* TIDAK BOLEH MEMAKAN MEREKA!” Kak Laisa, entah apa yang ada di kepalanya, yang sedetik baru tiba di sana, sedetik terpana menyaksikan pemandangan di depannya, tanpa berpikir panjang, seperseribu detik langsung loncat dari balik semak, menerobos ke tengah *kerumunan*. (Liye, 2014: 130—131)

Meskipun Laisa ketakutan menghadapi ketiga harimau tersebut, tetapi dia tidak gentar. Dia ingin melindungi Ikanuri dan Wibisana dari bahaya. Laisa secara spontan menerobos masuk ke tengah kerumunan harimau dan adik-adiknya. Dia merasa hal tersebut sudah menjadi tanggung jawabnya sebagai kakak. Dan juga, hal itu sebagai janjinya kepada bapaknya dulu yang harus ditepati, yakni harus selalu melindungi dan menjaga adik-adiknya.

.... Ia sungguh ketakutan. Siapa pula yang tidak akan jerih melihat tiga ekor harimau dari jarak dua meter tanpa penghalang? Tapi perasaan itu, perasaan melindungi adik-adiknya membuat Laisa menyeruak, nekat masuk ke arena kematian. (Liye, 2014: 131)

Sikap Laisa ini disebabkan oleh lingkungan yang baik. Lingkungan dalam tahap ini semakin luas tidak hanya berada dalam area keluarga, sekolah, namun dengan masyarakat yang ada dalam lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, lingkungan yang paling berperan terhadap tahapan perkembangan kepribadian Laisa adalah lingkungan keluarganya. Dalam keluarganya saling mencintai dan menyayangi satu anggota dengan satu anggota yang lainnya.

.... Belum pernah mereka merasa begitu dekat dalam keluarga. Begitu mencintai satu sama lain. Dan mendadak begitu takut kehilangan satu sama lain. (Liye, 2014: 279)

Hal inilah yang menyebabkan tokoh Laisa berhasil mencari identitas pribadinya dengan baik. Laisa berhasil menyeimbangkan antara identitas ego dan kekacauan identitas. Menurut Erikson (Pervin dkk, 2012: 108), tugas penting remaja adalah membangun pemahaman identitas ego, yakni berusaha menyakini bahwa cara pandang dirinya memiliki kesinambungan dengan masa lalu dan sesuai dengan persepsi orang lain. Laisa mampu hidup berdasarkan standar yang belaku di tengah masyarakat terlepas dari segala kekurangan, kelemahan, dan ketidakkonsistennya. Sebuah pribadi yang sesuai dengan norma-norma masyarakat.

Pembahasan Perkembangan Kepribadian Tahap Dewasa Awal (*Young Adulthood*)

Tokoh Laisa

Tahap dewasa awal dialami oleh individu berusia sekitar 20—30 tahun. Pada masa ini ikatan dengan kelompok sebaya atau masyarakat mulai longgar. Individu mulai selektif dalam membina hubungan intim hanya dengan orang-orang tertentu yang sepaham. Jadi pada tahap ini timbul dorongan untuk membentuk hubungan yang intim dengan orang-orang tertentu dan kurang akrab atau renggang dengan yang lainnya.

Pada tahap inilah, Tokoh utama novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye ini tidak berhasil melalui dengan baik. Hal ini dibuktikan ketikadia berusia 20—30 tahun tersebut, Laisa suka merenung dan menyendiri di depan bingkai jendela.

.... Dia tahu, Kak Laisa tidak menghabiskan waktu setengah jam dini hari seperti ini hanya untuk menikmati menatap rembulan. Bersenyap seorang diri pukul dua pagi. (Liye, 2014: 202)

Beberapa kali, pada pukul dua pagi. Laisa menghabiskan waktu selama tiga puluh menit berdiam diri Dalimunte yang sering memergokinya merasa hal tersebut bukan untuk menikmati rembulan malam, tetapi ada hal lain yang tersembunyi di dalam hati Laisa.

Selain menghabiskan waktu di bingkai jendela, Laisa juga sering menyendiri di lereng lembah pada pagi hari. Sikap tersebut berbeda ketika siang atau malam hari. Ketika siang hari Laisa begitu gembira dengan menggendong Intan, anak dari Dalimunte. Laisa juga sering diajak Laisa berkeliling di perkebunan strawberry milik keluarganya. Sikap gembira tersebut dilakukan Laisa hingga sampai malam hari. Tetapi sikap berbeda ketika pagi dini hari, atau lebih tepatnya pada penghujung Shubuh. Pada masa itu, Laisa beberapa kali berdiri sendiri di sebuah lereng lembah.

.... Setiap pulang dua bulanan, menyaksikan Kak Laisa yang tersenyum riang menggendong Intan. Membawa Intan mengelilingi perkebunan strawberry. Mengenalannya dengan tetangga lain. Makan malam yang meriah. Penuh tawa. Tapi di penghujung Shubuh, menyaksikan sendiri Kak Laisa yang berdiri di lereng lembah. Sendirian. Senyap. (Liye, 2014: 274)

Kedua sikap tersebut disebabkan Laisa tidak memiliki kedekatan dengan orang lain (*intimacy*). Sampai pada usia 30 tahun, bahkan sampai meninggal pun, Laisa tidak pernah merasakan pernikahan. Sampai-sampai warga sekitarnya merasa heran dan prihatin dengan Laisa yang telah berusia dua puluh tujuh tahun tetapi belum mendapatkan pasangan.

Mereka juga ingin menawarkan bantuan kepada Laisa dengan mencari seseorang yang mungkin bisa dijadikan jodohnya. Setiap ditanyakan oleh mamaknya atau tetangga-tetangganya tentang pasangannya, Laisa selalu mengelak. Laisa selalu berkata bahwa cepat atau lambat jodohnya pasti akan datang.

Jadi penduduk kampung walau tetap membicarakan Laisa yang hingga usia dua puluh tujuh tahun tetap belum menikah, intonasinya lebih karena prihatin. Ingin membantu mencari jalan keluar. “Cepat atau lambat juga akan datang, Mak!” Itu jawaban ringan Kak Laisa setiap kali Mamak mengajak membicarakannya (atau jika ada tetangga yang berbaik hati bertanya) (Liye, 2014: 200)

Jenang ini, menurut Erikson adalah ingin mencapai kedekatan dengan orang lain dan berusaha menghindar dari sikap menyendiri. Periode ini diperlihatkan dengan adanya hubungan spesial dengan orang lain yang biasanya disebut dengan istilah pacaran guna memperlihatkan dan mencapai kelekatan dan kedekatan dengan orang lain. Jika individu tidak berhasil, maka Erikson menyebutnya dengan keterkucilan, yaitu kecenderungan orang untuk mengisolasi atau menutup diri dari cinta, persahabatan, dan masyarakat. Meskipun dalam tahap ini Laisa tidak mendapatkan cinta dengan kekasih melainkan cinta secara luas dan universal, tetapi sangat kentara sekali bahwa tokoh Laisa sangat mendambakan pernikahan.

“Apakah Kakak tetap menginginkan menikah? Tentu saja, Dali. Namun jika perjodohan itu harus datang, Kakak tidak ingin proses itu justru mengganggu kebahagiaan yang telah ada. (Liye, 2014: 259)

Pada suatu waktu, ketika Laisa ditanyakan Dalimunte dengan pernikahan, dia jujur dari dalam hari berucap bahwa dia sebenarnya sangat ingin sebuah pernikahan. Sebenarnya Laisa tidak ingin dijodohkan dengan seseorang. Tetapi jika pada akhirnya harus dengan cara perjodohan, maka proses tersebut harus tidak mengganggu kebahagiaan yang sudah terbangun atau terbentuk.

Hingga pada suatu waktu, Laisa bahkan rela menjadi istri kedua oleh seseorang. Pada waktu itu Laisa diminta menikah dengan seseorang atas permintaan istri pertama. Istri pertama dari orang tersebut ingin mendapatkan keturunan atau anak dari Laisa. Selama menikah selama beberapa tahun, pasangan tersebut belum dikaruniai seorang anak. Namun pada akhirnya pernikahan tersebut batal terjadi karena sewaktu orang tersebut akan mengucapkan akad, dia mendapat kabar bahwa istri pertamanya telah hamil. Namun, sebelumnya, Laisa tidak semudah itu menerima keputusan untuk menjadi istri kedua.

Butuh waktu yang sangat panjang. Dalimunte bahkan berkali-kali menyakinkan ke Laisa bahwa ini permintaan dari istri pertamanya.

.... Akhirnya keputusan itu diambil. Dalimunte akhirnya mengerti mengapa begitu lama keputusan itu terbengkalai, Kak Laisa enggan menyakiti perasaan istri pertama calon perijodohan ini. Butuh berkali-kali menyakinkan Kak Laisa kalau Justru karena permintaan istri pertama. (Liye, 2014: 259)

Hal inilah yang menjadi penyebab munculnya rasa keterasingan dan jarak dalam interaksi dengan seorang pria lainnya dari dalam diri Laisa. Keterasingan tersebut ditunjukkan Laisa dengan cara suka menyendiri di bingkai jendela atau di lembah. Menurut Mar'at dan Kartono (2010: 29) pada umumnya stres dan frustrasi yang berlarut-larut mengarah pada penolakan, yaitu melumpuhkan kemampuan manusia dalam menyelesaikan masalah. Pelumpuhan kemampuan manusia dalam menyelesaikan masalah ini ditunjukkan oleh Laisa dengan sikap yang kurang terbuka dan selalu menaruh curiga terhadap orang lain ketika ada seorang pria mendekatinya. Laisa cenderung mengisolasi atau menutup diri sendiri dari rasa cinta kepada pria lain.

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah membaca, memahami, dan menganalisis aspek psikologi tahapan perkembangan kepribadian tokoh utama yang terdapat dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye, peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Pada tahap perkembangan kepribadian tahap bayi (*infancy*) dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye Laisa berhasil mengembangkan kepercayaannya kepada orang tuanya tanpa harus menekankan kemampuan untuk tidak percaya. Hal ini karena upaya kasih sayang pengasuhnya atau ibu tirinya kepada tokoh Laisa. Hingga dewasa, Laisa tetap sayang atau percaya kepada ibu tirinya.
2. Pada tahap perkembangan kepribadian tahap sekolah (*school age*) dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye tokoh Laisa berhasil melaluinya dengan baik. Dia mampu mengembangkan sikap rajinnya pada saat itu. Hal ini dibuktikan dengan Laisa yang rela dan ikhlas membantu ibunya bekerja mencari uang demi adik-adiknya. Selain itu, sesuai janjinya dengan almarhum bapaknya, Laisa dengan rajin menjaga dan merawat adik-adiknya.

3. Pada tahap perkembangan kepribadian tahap remaja (*adolescence*) dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye tokoh Laisaberhasil mencari identitas pribadinya dengan baik. Laisa mampu hidup berdasarkan standar yang berlaku di tengah masyarakat terlepas dari segala kekurangan, kelemahan, dan ketidakkonsistennya.
4. Pada tahap perkembangan kepribadian tahap dewasa awal (*young adulthood*) dalam novel *Bidadari-Bidadari Surga* karya Tere Liye tokoh Laisa tidak berhasil melalui dengan baik. Dia suka merenung dan menyendiri di depan bingkai jendela dan berulang kali di lereng lembah. Hal ini karena Laisa berkali-kali gagal menikah atau tidak mendapatkan pasangan hingga usianya beranjak tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwandi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Widyatama
- Hardjana, Andre. 1994. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Haryanta, Agung Tri. 2012. *Kamus Sastra Indonesia dan Kebahasaan*. Surakarta: Aksara Sinergi Media
- Liye, Tere. 2014. *Bidadari-Bidadari Surga*. Jakarta: Republika
- Mar'at, Samsunuwiyati dan Lieke Indieningsih Kartono. 2010. *Perilaku Manusia: Pengantar Singkat Tentang Psikologi*. Bandung: Refika Aditama
- Pervin, Lawrence A. dkk. 2012. *Psikologi Kepribadian: Teori dan Penelitian*. Terjemahan oleh A. K. Anwar. 2012. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratna, Nyoman Kutha. 2012. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta